

# (Placeholder1) **Majas Innuendo dalam Novel *Wagahai wa Neko de Aru* Karya Natsume Soseki**

**Januarius Aquino Nicolas François**

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Indonesia

nicolasjanuarius@gmail.com

**Novi Andari S.S., M.Pd.**

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Indonesia

noviandari@untag-sby.ac.id

## **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis penggunaan majas innuendo dalam novel Natsume Soseki "Wagahai wa Neko de Aru". Fokus penelitian adalah menemukan dan memahami bagaimana majas innuendo digunakan dalam novel. Penelitian ini juga menggali makna dan fungsi dari penggunaan majas innuendo dalam novel tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Natsume Soseki menggunakan majas innuendo secara intensif dalam novel "Wagahai wa Neko de Aru" untuk menciptakan efek hinaan yang samar. Penggunaan majas innuendo ini mencerminkan pandangan kritis penulis terhadap masyarakat dan budaya pada masanya. Melalui penggunaan majas innuendo, penulis berhasil menghidupkan karakter-karakter dalam novel dan menghadirkan nuansa hinaan yang khas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan majas innuendo dalam novel "Wagahai wa Neko de Aru" menciptakan efek sastra yang kompleks dan menggambarkan realitas sosial. Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan lebih lanjut tentang penggunaan majas innuendo dalam karya sastra Jepang klasik dan pentingnya majas ini dalam mencapai efek kritik.

kata kunci : *Kritik Sosial, Majas Innuendo, Novel Wagahaiwa Neko de Aru*

## **Abstract**

The aim of this research is to analyze the use of innuendo figures of speech in Natsume Soseki's novel "Wagahai wa Neko de Aru." The research focuses on discovering and understanding how innuendo figures of speech are employed in the novel. The study also seeks to explore the meaning and function of using innuendo figures of speech in the novel. The research findings reveal that Natsume Soseki extensively employs innuendo figures of speech in the novel "Wagahai wa Neko de Aru" to create a subtle sense of mockery. The use of innuendo figures of speech reflects the author's critical perspective on society and culture during that time. Through the use of innuendo figures of speech, the author effectively brings the characters in the novel to life and presents a distinctive atmosphere of mockery. This research concludes that the use of innuendo figures of speech in the novel "Wagahai wa Neko de Aru" creates complex literary effects and portrays social realities. The findings of this study can provide further insights into the use of innuendo figures of speech in classical Japanese literature and highlight the significance of these figures of speech in achieving critical effects.

Keywords : *Social Criticism, Innuendo Figures of Speech, Novel "Wagahai wa Neko de Aru"*

## PENDAHULUAN

Karya sastra berasal dari ekspresi endapan pengalaman yang tertanam dalam jiwa pengarang melalui proses imajinasi (Aminuddin, 1990: 57). Menurut Dr. Endut Ahadiat, M.Hum, dalam ujian terbuka Program Doktor Ilmu Pendidikan di Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang (UNP), kritik sosial dalam karya sastra adalah salah satu jenis komunikasi masyarakat yang bertujuan untuk mengontrol proses atau sistem sosial. Kritik sosial dapat menyebar atau disampaikan secara tidak langsung melalui berbagai jenis media. Salah satu metode paling efektif untuk menyebarkan kritik sosial adalah kumpulan karya sastra.

Seorang sastrawan umumnya menghasilkan karya sastra sesuai dengan *style*-nya masing-masing, untuk membuat karya sastra kritis, sastrawan membutuhkan pemilihan kata yang mengandung atau dimaknai sebagai bentuk kritik, hal ini biasa disebut dengan sastrawan yang berkarakter dan memiliki *style*. *Style* adalah cara seorang pembicara atau penulis menyampaikan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai alat. Oleh karena itu, gaya bahasa dapat didefinisikan sebagai *style* (Sudjiman 1993: 13).

Gaya bahasa, menurut Luxemburg et al. (1990: 105), adalah gaya yang membuat sebuah teks unik. Berdasarkan pemahaman ini, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah gaya yang digunakan pengarang untuk menyampaikan idenya dalam tulisannya. Kemampuan seorang pengarang untuk menggabungkan elemen-elemen tersebut menjadi tulisan yang apik dapat menunjukkan karakteristik pengarang tersebut. Seorang penulis sering menggunakan majas untuk membuat karangan mereka lebih hidup dan ekspresif, terutama karya sastra.

Menurut Keraf (2010, hlm. 144) menyatakan bahwa majas *innuendo* adalah gaya bahasa sindiran yang mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. Artinya, gaya bahasa ini menciptakan ungkapan yang mengecilkan kenyataan hal yang sebenarnya dimaksud.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan kajian stilistika. Kajian stilistika menganalisis bahasa khas yang biasa digunakan seorang pengarang. Studi ini melihat gaya bahasa atau *style* pengarang. Metode interpretasi dan analisis sastra didasarkan pada penggunaan bahasa penyair. Hal ini dikemukakan oleh Atmazaki (2007: 152) bahwa stilistika sebenarnya merupakan salah satu pendekatan dalam kritik sastra, yaitu kritik sastra yang menggunakan linguistik sebagai dasar kajian. Nasution (2009:23) juga menyatakan bahwa, desain penelitian merupakan rencana tentang cara mengumpulkan dan menganalisis data agar dapat dilaksanakan secara ekonomis serta serasi dengan tujuan penelitian.

Menurut Umi Narimawati (2011:30), langkah-langkah desain penelitian adalah sebagai berikut:

1. Menentukan permasalahan sebagai indikasi dari fenomena penelitian, dan kemudian menetapkan judul penelitian. Novel satire Natsume Soseki yang terkenal yang diterbitkan pada tahun 1906 telah menjadi subjek banyak penelitian yang menggunakan Wagahaiwa Neko de Aru. Penelitian ini berfokus pada mengklasifikasikan jenis majas apa saja yang terkandung dalam majas sindiran itu sendiri, karena majas sindiran itu sendiri sangat Penelitian ini dimulai dengan menemukan jenis majas sindiran yang ditemukan dalam novel Wagahaiwa Neko de Aru karya Natsume Soseki, dan kemudian mengidentifikasi jenis majas sindiran mana yang akan dimasukkan ke dalam tabel data klasifikasi majas sindiran apa pun yang telah ditemukan.

2. Menemukan masalah. Penelitian ini dimulai dengan menemukan jenis majas sindiran yang ditemukan dalam novel Wagahaiwa Neko de Aru karya Natsume Soseki, dan kemudian mengidentifikasi jenis majas sindiran mana yang akan dimasukkan ke dalam tabel data klasifikasi majas sindiran apa pun yang telah ditemukan.

3. Rumuskan masalah. Setelah masalah ditemukan, masalah penelitian dibuat. Banyak unsur majas sindiran ditemukan dalam teks Wagahaiwa Neko de Aru karya Natsume Soseki, termasuk jenis majas sindiran itu sendiri, yang berjumlah lima jenis, masing-masing akan diklasifikasikan.

4. Menetapkan tujuan penelitian. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan semua jenis majas sindiran yang ditemukan dalam buku Wagahaiwa Neko de Aru. Kemudian, mendeskripsikan setiap jenis majas sindiran, dan kemudian mengklasifikasikan masing-masing jenis majas sindiran.

5. Melakukan analisis data: Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan terhadap berbagai jenis majas sindiran yang ditemukan dalam buku Wagahaiwa Neko de Aru. Karena teori-teori para ahli telah digunakan untuk menginterpretasikan majas sindiran, analisis data diperlukan untuk menghubungkan teori-teori tersebut dengan teks yang ditemukan dalam sumber data.

6. Membuat laporan tentang hasil penelitian. Penelitian dilaporkan secara tertulis untuk menyampaikan hasilnya. Di dalamnya terdapat kesimpulan dan solusi untuk rumusan masalah.

Melalui penjelasan diatas tersebut dapat disimpulkan bahwasannya desain penelitian adalah sebuah keseluruhan proses penelitian yang dimulai dari sebuah perencanaan sampai dengan pelaksanaannya pun dilakukan melalui pemilihan, pengumpulan, dan analisis data. Karena itu, desain penelitian adalah hal terpenting dalam sebuah penelitian, agar berjalan sistematis dan terfokus pada permasalahan dan pemecahan rumusan masalah.

Penelitian ini menganalisis majas innuendo ke dalam jenis-jenis klasifikasinya melalui pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Djajasudarma (2010: 16-17) berpendapat, data yang dikumpulkan tidak termasuk angka-angka namun dapat berupa kata-kata atau gambaran sesuatu.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Majas Innuendo dibagi menjadi 3 Sub Klasifikasi dengan total jumlah 66 data, yang setiap sub klasifikasinya memiliki makna, sub klasifikasi 1.1 : Mengecilkan fakta dengan data sebanyak 17 data, sindiran sub klasifikasi ini bertujuan untuk membiarkan lawan bicara menjalankan sesuatu seperti apa adanya, hal ini dikarenakan pelaku utama sudah capek atau kesal dengan lawan bicara, yang sudah berkali-kali diberi saran atau mencoba dibantu, tetapi lawan bicara selalu menolak, hal ini juga bisa dilakukan dari satu individu terhadap kelompok, sebabnya juga sama, atau juga bisa sebuah sindiran untuk meremehkan, sub klasifikasi 1.2 : Merendah dari makna sesungguhnya dengan total jumlah 14 data, sama halnya dengan sub klasifikasi 1.1, yang membedakan adalah, pelaku utama tidak serius dengan perasaannya, dan memang hanya untuk menghina, keadaannya pun juga tidak sesuai dengan yang terjadi, dan yang terakhir adalah sub klasifikasi 1.3 : Pesimis dan Putus Asa dengan jumlah 35 data, sindiran ini memiliki maksud untuk membuat pesimis sebuah keadaan lawan bicara, keadaan pihak ketiga, maupun keadaan pihak pertama, juga karena perasaan pihak pertama tidak terlalu optimis dengan yang terjadi, dapat diutarakan sebelum kejadian, maupun setelah kejadian, jika keadaannya sebelum kejadian, maka sindiran ini bermaksud untuk merendahkan pelaku yang akan menjalaninya, sedangkan untuk yang sesudah kejadian, lebih kepada perasaan pesimistis pihak pertama.

### Sub Klasifikasi Majas Innuendo 1.1

Sub Klasifikasi Majas Innuendo  
ngecilkan Fakta

1.1

家の人たちは、彼は働き者だ  
っているでしょう。

しかし、彼はふりをしている  
です。

実際、彼は彼らが思っていたよ  
うな人物ではなかった。

こっそり覗いてみると彼が寝て  
いるのをよく見かけます。

時々、読んでいた本に唾液が垂  
れ落ちてきます。

吾輩は毎晩このルーティンを守  
っています。

実際、吾輩のような猫は、  
人間になるのは簡単だと結論付け  
ることが出来ます。

人間に生まれたなら教師になるのが  
一番いい。

(Soseki, 1906, 5)

Menurut orang-orang dirumah itu,  
tidak seperti yang mereka sangka.  
Aku sering mengintip diam-diam dan  
lihatnya sedang tidur. Kadang, air  
matanya menetes ke buku yang tadinya  
sedang dibacanya. Aku mengamati  
itu ini tiap malam.

Bahkan, seekor kucing seperti aku  
juga menyimpulkan bahwa menjadi  
guru itu mudah. Kalau kau terlahir  
sebagai manusia, paling enak menjadi  
guru.

Data 1.1 diatas merupakan salah satu data yang diklasifikasikan dalam Majas Innuendo dengan makna *Mengecilkan Fakta*. Data ini merepresentasikan sebuah innuendo yang innuendo klasifikasi jenis ini terjadi dikarenakan pihak pertama sudah terlalu malas untuk memberikan nasihat kepada pihak kedua atau pihak ketiga, atau bisa juga dengan kebiasaan yang telah diobservasi pihak pertama kepada pihak kedua dan pihak ketiga, yang tak kunjung mendapatkan sebuah hasil, atau selalu gagal pada hal yang sama, dalam kondisi tertentu, klasifikasi ini bisa terjadi, karena melihat subjeknya, jika subjeknya sudah memiliki label / konotasi buruk di kalangan pihak yang banyak, innuendo klasifikasi ini bisa terjadi, juga melalui *stereotype*, pernyataan ini dapat ditemukan pada bagian “人間に生まれたなら教師になるのが一番いい。” tokoh utama mengecilkan fakta,

bahwasannya profesi guru itu sangat mudah, sampai-sampai kucing seperti dia pun dapat menjadi guru dengan gampang, hal ini terjadi karena tokoh utama mengamati perilaku Master-Nya yang seorang guru, pengamatan ini ada pada bagian “家の人たちは、彼は働き者だと思っているでしょう。しかし、彼はふりをしているだけです。実際、彼は彼らが思っていたような人物ではなかった。こっそり覗いてみると彼が寝ているのをよく見かけます。時々、読んでいた本に唾液が垂れることがあります。吾輩は毎晩このルーティンを守っています。” dan didukung oleh bagian “教師になるのは簡単だと結論付けることができます。” membuat tokoh utam meremehkan profesi sebagai guru. Hal ini menggambarkan sebuah innuendo, nuansa yang dibuat seolah-olah suatu hal yang dipandang oleh tokoh utama sangatlah remeh, sehingga makhluk yang tidak berkompeten dalam “mengajar” saja mampu dengan mudah mengambil profesi seperti ini, sudut pandang tokoh utama mengenai cara dia meremehkan sebuah profesi, termotivasi oleh perilaku Master-nya tiap hari, innuendo klasifikasi ini juga tidak hanya ditemukan kasus setelah terjadi akibat, melainkan melalui *stereotype* pun juga bisa.

### Sub Klasifikasi Majas Innuendo 1.2

Sub Klasifikasi Majas  
Innuendo Merendahkan dari makna  
keinguhannya

#### 1.2

「ええ。それほど多くはあり  
ません。30個か40個くらいで  
」彼は誇らしげに答えた  
「本当?。」演じる無邪気に  
答えた。

(Soseki, 1906, 12)

"yaaa.. tidak banyak, cuma  
tiga puluh atau empat  
ekor." jawabnya bangga.

“Benarkah?” tanyaku berlagak  
bangga.

Data 1.2 diatas merupakan salah satu data yang diklasifikasikan dalam Majas Innuendo dengan makna *Merendah dari makna sesungguhnya*. Data ini merepresentasikan sebuah innuendo yang memiliki tujuan untuk keluar dari pembicaraan ataupun mengejek lawa bicara secara tidak langsung, dengan membuat lawan bicaranya merasa seperti apa yang telah dibanggakannya, pernyataan ini dapat ditemukan pada bagian “「本当？」” tokoh utama mengatakan ini, dikarenakan ada ia mengetahui bahwasannya Blacky Angkong temannya itu adalah seorang pembual, sehingga untuk tidak membahasnya lebih jauh lagi, tokoh utama terpaksa untuk berpura-pura bersemangat untuk mendengarkan ocehannya, hal ini dapat dibuktikan pada bagian “演じる無邪気に聞いた。” tokoh utama sebenarnya tidak terlalu bersemangat, hanya saja Blacky Angkong merupakan temannya, dan Blacky Angkong mulai membual, dan juga karena temannya itu bersemangat mengatakannya, bukti ini terdapat pada bagian “彼は誇らしげに答えた”, dan bualannya ada dalam pernyataan bagian ini “「ええ。それほど多くはありません。30 個か 40 個くらいです。」”. Hal ini menggambarkan sebuah innuendo, dengan maksud untuk terlepas dari sebuah bahasan, maupun memberikan kesenangan pada diri sendiri, ketika pihak kedua ataupun pihak ketiga mengatakan sebuah omong kosong, tujuannya selain untuk bersenang-senang, jika ada lebih dari satu pihak yang mengetahui maksudnya, maka menjadi perundungan halus, bagi yang bercerita.

### Sub Klasifikasi Majas Innuendo 1.3

Sub Klasifikasi Majas Innuendo imis dan putus asa

#### 1.3

吾輩たちが食べ物を見つける人間はいつも吾輩たちに駆け寄り食べ物で奪いました。彼らは自らの体の力を頼りに、吾輩たちののであるはずの食べ物を平気で奪います。

この問題は私にとってはあまり重要ではないようです。

いくら人間だって、そういつまでも栄える事もある。まあ気を永く猫の時節を待つがよろう。

(Soseki, 1906, 7)

setiap kali kami menemukan makanan, manusia selalu bergegas mendatangi kami dan mengambil makanan itu. dengan mengandalkan kekuatan tubuhnya, mereka dengan mudah mengambil makanan yang seharusnya menjadi milik kami.

Masalah ini tampaknya tidak itu jadi soal bagiku. Menurutku, cukup tidak seharusnya dihabiskan waktu selalu bertengkar.

Toh manusia tak akan hidup selamanya. Lebih baik sabar menunggu di Kebangkitan Kekuasaan Kucing.

Data 1.3 diatas merupakan salah satu data yang diklasifikasikan dalam Majas Innuendo dengan makna *Pesimis dan Putus Asa*. Data ini merepresentasikan sebuah innuendo yang memiliki tujuan untuk menyerah pada hal-hal besar maupun remeh, ditujukan karena ketidakmampuan pihak pertama ataupun kelompoknya dalam mengatasi sebuah permasalahan, hal ini bisa saja sebelum terjadi kejadian, faktor penyebabnya adalah *stereotype* terhadap kelompok tertentu, kelompoknya sendiri, ataupun individu banyak pihak, termasuk pihaknya sendiri, tujuan aslinya hanya

malas berurusan dengan banyak hal, klasifikasi ini terjadi merupakan sindiran halus terhadap sesuatu, menjadi pesimis dan putus asa karena ada beberapa pihak yang berkuasa membuat segalanya menjadi tak menyenangkan, pernyataan ini dapat ditemukan pada bagian “吾輩たちが食べ物を見つけると、人間はいつも吾輩たちに駆け寄って食べ物を奪いました。彼らは自分たちの体の力を頼りに、吾輩たちのものであるはずの食べ物を平気で食べます。” tokoh utama beranggapan, manusia sudah terlalu menguasai segala hal dalam aspek kehidupan dunia, termasuk kelompok kucing itu sendiri, sehingga apapun yang dikatakan teman tokoh utama, terasa tidak mungkin untuk ditentang, hal ini dapat dibuktikan pada bagian “演じる無邪気に聞いた。” tokoh utama sebenarnya tidak terlalu bersemangat, hanya saja Blacky Angkong merupakan temannya, dan Blacky Angkong mulai membual, dan juga karena temannya itu bersemangat mengatakannya, bukti ini terdapat pada bagian “この問題は私にとってはあまり重要ではないようです。”, menggambarkan pesimistis tokoh utama terhadap kaum kucing melawan manusia, dan keputusan pada hal lain dapat dibuktikan dengan bagian ini “いくら人間だって、そういつまでも榮える”, tokoh utama mengatakan jika manusia itu tidak akan hidup lama. Hal ini menggambarkan sebuah innuendo, berbeda dengan klasifikasi lainnya, innuendo klasifikasi ini hanya berfokus pada kelemahan individu maupun kelompok, ataupun sebuah kejadian, sehingga tujuan utama dari klasifikasi ini tertutup, yang sebenarnya adalah, malas untuk terlibat dalam banyak hal.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menemukan Majas Innuendo dan juga ke 3 sub klasifikasi majasnya, seperti Majas Innuendo, yang hampir sering ditemukan terutama dalam volume 1 chapter 1 sampai dengan chapter 2 ini banyak memberikan bumbu terhadap sosial yang sedang terjadi menurut penggambaran Natsume Soseki, mulai dari kisah pilu yang dihadapi oleh tokoh utama yang seorang kucing, harus

merasakan kekejaman dari para manusia, terkadang sifat sesama kucing yang hampir mendekati manusia itu sendiri, komunitas kucing yang banyak menghina kaum manusia, bahkan keironian itu sendiri tidak hanya menimpa tokoh utama sebagai kucing, tetapi juga menimpa kaum manusia itu sendiri, Majas Innuendo yang sering ditemui dalam beberapa karakter yang meremehkan sesuatu sehingga mengecilkan fakta besar, mulai dari merendahkan banyak hal, sampai pada sikap pesimis dan keputusan menggambarkan nuansa yang gelap yang bertujuan untuk menyindir, serta ditemukan sub klasifikasi: seperti mengecilkan fakta dan cenderung meremehkan sesuatu yang seharusnya menjadi kekhawatiran ataupun masalah yang menimpa, juga merendahkan makna yang harusnya memiliki makna besar, sehingga cenderung untuk mengabaikan hal-hal penting, serta menggambarkan sebuah sifat pesimis karakter terhadap keadaan, maupun peristiwa, juga memiliki nuansa putus asa yang sangat kental sekali.

## SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan majas innuendo dalam novel "Wagahai wa Neko de Aru" memberikan kontribusi signifikan dalam menciptakan efek sastra yang kompleks dan menggambarkan realitas sosial yang mengundang refleksi. Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan lebih lanjut tentang penggunaan majas innuendo dalam karya sastra Jepang klasik dan pentingnya majas ini dalam mencapai efek kritik. Majas Innuendo dengan sub klasifikasi : Mengecilkan Fakta, Merendah dari makna sesungguhnya, Pesimis dan putus asa, memberikan nuansa gelap dengan dibalut dengan sindiran keras dan kritik sosial yang kental, lebih condong untuk memberikan efek yang lebih gelap, apatis, dan pasrah dengan segala bentuk keadaan. Majas innuendo digunakan oleh penulis untuk menyamakan kritik sosialnya terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat Jepang pada masa itu. Melalui pengamatan dan pemikiran yang diutarakan oleh tokoh kucing, penulis

mengungkapkan ketidakpuasan terhadap norma sosial yang membatasi individu, keserakahan manusia yang tidak terpuaskan, dan perbedaan kelas yang mengakar dalam masyarakat. Penggunaan majas ini memberikan dimensi ekstra pada narasi dan mengundang pembaca untuk lebih memahami pesan kritik yang tersirat dalam kata-kata. Dengan demikian, "*Wagahaiwa Neko de Aru*" adalah sebuah karya sastra yang brilian dalam menggunakan majas innuendo sebagai sarana kritik sosial. Melalui penuturan kucing yang cerdas, penulis dengan luhai menyampaikan pesan-pesan kritisnya tentang masyarakat pada zamannya. Novel ini tetap relevan hingga saat ini, mengajarkan pembaca untuk membaca lebih dari sekadar kata-kata dan mengeksplorasi pesan kritis yang tersembunyi dalam lingkup sosial yang kompleks.

## DAFTAR PUSTAKA

Ahadiat, Endut. (2017). *Ujian terbuka Program Doktor Ilmu Pendidikan di Program Pascasarjana*. Padang : Universitas Negeri Padang (UNP) Press.

Aminudin. (1990). *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasan Sastra*. Malang: Yayasan Asah Asih Aspuh.

Sudjiman, Panuti. (1993). *Bunga rampai stilistika*. Jakarta : Pustaka Utama Grafiti.

Luxemburg, dkk. (1990). *Pengantar Ilmu Sastra Terjemahan Diek Hartoko*. Jakarta: Gramedia.

Keraf, Gorys. (2010). *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta : Gramedia.

Atmazaki. (2007). *Ilmu Sastra : Teori dan Terapan*. Padang : Universitas Negeri Padang Press.

Nasution. (2003). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.

Umi, Narimawati., Sri Dewi, Anggadini., Linna, Ismawati. (2011), *Penulisan Karya Ilmiah, Edisi Pertama, Genesis*. Bekasi : Pondok Gede.

Djajasudarma, F. (2010). *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung : PT Refika Aditama.